

**IMPLIKASI HARGA BBM
TERHADAP PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI KAWASAN *SUBURBAN SPRAWL* KOTA SEMARANG**

TUGAS AKHIR

Oleh :

**DAVID PARDAMEAN
L2D 605 187**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2009**

**IMPLIKASI HARGA BBM
TERHADAP PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA
DI KAWASAN *SUBURBAN SPRAWL* KOTA SEMARANG**

Tugas Akhir diajukan kepada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Diponegoro

Oleh :
DAVID PARDAMEAN
L2D 605 187

Diajukan pada
Sidang Ujian Tugas Akhir
Tanggal 17 Juni 2009

**Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota**

Okto Risdianto M, ST, MT	Pembimbing
Yudi Basuki, ST, MT	Penguji 1
Rukuh Setiadi, ST, MEM	Penguji 2

Mengetahui,

Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA
Ketua Panitia Sidang Ujian Sarjana

Dr. rer. nat. Ir. Imam Buchori
Ketua Jurusan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir yang berjudul

Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga
di Kawasan *Suburban Sprawl* Kota Semarang

ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab jika dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, Juni 2009

Yang membuat pernyataan

(David Pardamean)

NIM L2D 605 187

*”Manusia diciptakan dengan pikiran yang berbeda-beda,
Teori diciptakan dari pikiran, pengetahuan, pengalaman serta ego yang berbeda,
Guru diciptakan untuk memahami, menerima serta memandang terbuka akan
perbedaan itu, bukan untuk menghakimi seorang budak dengan egonya ”*

(D. Phardhamean, 1986)

ABSTRAK

Fenomena pertumbuhan dan perkembangan kota yang cukup pesat, cenderung mengakibatkan banyak dampak negatif bagi kota-kota besar. Pada awalnya pusat kota menjadi tumbal bagi pertumbuhan dan perkembangan tersebut, akan tetapi pada akhirnya perluasan area kearah pingiran telah menimbulkan dampak yang cukup signifikan terhadap keberlanjutan kota tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan kota Semarang yang cenderung cukup pesat, pada awalnya mengakibatkan pusat kota semakin padat dan tidak nyaman lagi untuk dihuni. Bagi sebagian orang yang tergolong berekonomi mampu lebih memilih tinggal di kawasan Suburban Kota Semarang. Perilaku tersebut diperparah lagi dengan buruknya sistem pelayanan angkutan umum (AUP) kota Semarang, akibatnya semakin membengkaklah penggunaan kendaraan pribadi dari kawasan Suburban Kota Semarang. Hal tersebut menimbulkan fenomena "suburban sprawl", yang cenderung mengkonsumsi energi/bahan bakar lebih boros untuk pergerakan aktivitas penduduk.

Perkembangan harga BBM yang cenderung mengalami kenaikan khususnya premium yang mencapai angka Rp.6000,00/liter, mengakibatkan biaya transportasi dari kawasan suburban semakin mahal dan memberatkan masyarakat. Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi penduduk di kawasan suburban sprawl Kota Semarang untuk lebih selektif dalam mengeluarkan biaya transportasi maupun biaya kebutuhan rumah tangga yang juga ikut mengalami kenaikan akibat unsur biaya transportasi didalamnya.

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Bagaimana Implikasi Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan Suburban Sprawl Kota Semarang". Dengan demikian perubahan pola konsumsi pergerakan dan kebutuhan pangan/ non pangan lainnya pada masing-masing golongan ekonomi (menengah dan bawah) dapat teridentifikasi secara jelas. Perubahan pemilihan prioritas maksud/ tujuan, pemilihan moda serta frekwensi pergerakan penduduk di kawasan suburban sprawl dapat teridentifikasi. Kemudian perubahan konsumsi kebutuhan rumah tangga juga akan terlihat dalam bentuk perubahan jenis kualitas barang kebutuhan (pangan dan non pangan lainnya) yang dikonsumsi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi kualitatif-kuantitatif atau "Metode Triangulasi". Metode penelitian tersebut dipilih karena di dalam penelitian ini banyak menggunakan data dan analisis yang bersifat kuantitatif, kemudian untuk menguraikan perubahan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap kenaikan harga BBM dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

Berdasarkan hasil studi yang didapatkan ternyata pada tiga kali kenaikan harga BBM dari tahun 2005 sampai tahun 2008, perubahan pola konsumsi pada rumah tangga golongan bawah mengalami peningkatan lebih kurang 4 % untuk pengeluaran pergerakan menjadi 18,7 %, sedangkan pada golongan menengah mengalami peningkatan sebesar 5 % yang menyebabkan pengeluaran pergerakan menjadi 15,4 %. Hal tersebut telah melampaui strandar ideal pengeluaran pergerakan yaitu 12-14 % sesuai dengan penelitian YLKI.. Hal tersebut terjadi dikarenakan tujuan pergerakan untuk aktivitas bekerja dan belajar sangat variatif yang dilakukan dengan frekuensi harian. Faktanya pergerakan untuk aktivitas bekerja dilakukan secara internal-eksternal sebesar 30 % pada golongan bawah dan 71% pada golongan menengah. Sedangkan untuk aktivitas belajar terjadi pergerakan internal-eksternal sebesar 25% pada golongan bawah dan 40% pada golongan menengah. Perubahan prioritas pengeluaran tersebut ternyata tidak serta-merta mempertahankan kualitas pergerakan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran pergerakan tersebut ternyata tidak dapat mempertahankan kondisi pemilihan moda sebelumnya. Kondisi tersebut mengalami perubahan dari AUP dan mobil menjadi sepeda motor. Telah terjadi proses substitusi pada golongan bawah sebesar 6% dari AUP sehingga meningkatkan penggunaan sepeda motor sebesar 60 % hingga tahun 2008. Sedangkan pada golongan menengah terjadi substitusi sebesar 3% dari mobil yang meningkatkan kondisi penggunaan sepeda motor mencapai 62% hingga tahun 2008. Hal tersebut dimungkinkan untuk menekan pembengkakan pengeluaran pergerakan seiring kenaikan harga BBM.

Dengan demikian hasil penelitian ini telah dapat menunjukkan perubahan perilaku yang terjadi dalam rumah tangga kawasan suburban sprawl Kota Semarang. Proses perubahan perilaku yang nyata-nyata memarginalkan maupun mengarah pada proses tersebut telah mengubah paradigma perilaku rumah tangga dalam melakukan konsumsi untuk dirinya sendiri. Dengan melihat data perubahan pola konsumsi tersebut, perkembangan suburban sprawl di Kota Semarang telah membawa rumah tangga pada proses memarginalkan rumah tangga yang tinggal didalamnya. Oleh karena itu perencanaan pengembangan struktur ruang dan transportasi untuk kedepannya harus lebih diperhatikan dan disinergikan. Bagaimanapun juga model perkembangan struktur ruang akan mempengaruhi perubahan perilaku konsumsi masyarakat yang ada didalamnya, dan begitujuga sebaliknya perubahan perilaku konsumsi tersebut akan mempengaruhi keberlanjutan perkembangan struktur ruang kota.

Kata kunci: *Kawasan Suburban Sprawl, Harga BBM, Perilaku Konsumsi Rumah Tangga.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan *Suburban Sprawl* Kota Semarang” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir, penyusun mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Jesus Christus karena telah memberikan kemudahan, semangat dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
2. Kepada Papa, Mama, Abang dan Kakak tercinta, serta “Adek” yang selalu membantu serta memberikan dukungan dan doa.
3. Bapak Okto Risdianto M, ST, MT selaku dosen pembimbing atas kesabaran dalam memberikan arahan dengan penuh pengertian dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Yudi Basuki ST, MT dan Bapak Rukuh Setiadi, ST, MEM selaku dosen penguji, terima kasih atas saran, kritik dan masukannya.
5. Bapak Prihadi Nugroho, ST, MT, MPP selaku dosen penguji dalam sidang Pra Ujian Tugas Akhir, terima kasih atas saran, kritik dan masukannya.
6. Teman-teman seperjuangan: Ares, Bayu, Sonny, Nandar, dan Joko yang telah banyak memberikan bantuan dalam pengumpulan data, terimakasih banyak atas kerjasamanya.
7. Teman-teman Planologi Angkatan ‘05 terima kasih atas segala kebersamaan yang begitu berarti hingga saat ini.
8. Adek-adek anggota HMTP ‘07: Syfa, dkk dan Yufa, dkk yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian ini, terimakasih banyak atas kerjasamanya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya selama ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun mengharapkan saran dan kritik membangun dari semua pihak. Akhirnya penyusun berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Juni 2009

David Pardamean

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	4
1.3	Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	7
	1.3.1 Tujuan	7
	1.3.2 Sasaran	7
	1.3.3 Manfaat Penelitian	7
1.4	Ruang Lingkup.....	7
	1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah	7
	1.5.2 Ruang Lingkup Materi	8
1.5	Keaslian Penelitian.....	9
1.6	Posisi Penelitian	10
1.7	Kerangka Pemikiran Studi	11
1.8	Metodologi Penelitian	14
	1.8.1 Metode Pendekatan Penelitian	14
	1.8.2 Definisi Operasional.....	14
	1.8.3 Teknik Pengumpulan Data	16
	1.8.4 Teknik Sampling	18
	1.8.5 Kerangka Analisis	22
1.9	Sistematika Penulisan.....	25

BAB II KAJIAN LITERATUR IMPLIKASI HARGA BBM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KAWASAN *SUBURBAN SPRAWL* KOTA SEMARANG

2.1	<i>Suburban Sprawl</i> Dalam Perkembangan Struktur Ruang Kota.....	26
2.1.1.	Proses <i>Sprawl</i>	27
2.1.2.	Pola Pergerakan akibat <i>Sprawl</i>	28
2.1.2.	Biaya yang diakibatkan oleh <i>Sprawl</i>	30
2.2	Kondisi Sosial Dan Stratifikasi Sosial Masyarakat.....	31
2.2.1.	Definisi Stratifikasi Sosial	31
2.2.2.	Kriteria Dasar Penentuan Stratifikasi Sosial	31
2.3	Sistem Transportasi dan Pengaruhnya dalam Perkembangan Kota.....	33
2.3.1.	Sistem Transportasi	33
2.3.2.	Keterkaitan Antara Kebutuhan Pergerakan, Kebutuhan Rumah Tangga dan Kenaikan Harga BBM dalam Sistem Transportasi Kota	34
2.4	Sintesis Teori	41

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN *SUBURBAN SPRAWL* KOTA SEMARANG

3.1.	Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang.....	46
3.2.	Permasalahan Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang.....	47
3.2.1.	Kondisi Perkembangan Kependudukan.....	47
3.2.2.	Kondisi Perkembangan Guna Lahan	49
3.2.2.	Kondisi Perkembangan Sarana/ Prasarana Transportasi	53

BAB IV ANALISIS IMPLIKASI HARGA BBM TERHADAP PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KAWASAN *SUBURBAN SPRAWL* KOTA SEMARANG

4.1	Karakteristik Dasar Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Sosial Ekonomi	58
4.1.1.	Jumlah Anggota Keluarga/ Ukuran Rumah Tangga.....	58
4.1.2.	Pendidikan Kepala Rumah Tangga	60
4.1.3.	Mata Pencaharian Rumah Tangga.....	62
4.1.4.	Kepemilikan Kendaraan Pribadi	64
4.1.5.	Karakteristik Pendapatan Rumah Tangga	68
4.1.6.	Karakteristik Pengeluaran Rumah Tangga.....	69
4.2	Analisa Pola Konsumsi Rumah Tangga	70
4.3	Analisa Pola Pergerakan Rumah Tangga	77
4.3.1.	Analisa Maksud/ Tujuan Pergerakan.....	77
4.3.2.	Analisa Frekuensi Pergerakan	119

4.3.3. Analisa Pemilihan Moda Pergerakan	122
4.4 Temuan Studi Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang.....	131

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	134
5.2 Rekomendasi	135
5.2.1. Rekomendasi Pihak Terkait.....	135
5.2.2. Rekomendasi Studi Lanjut	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Perbedaan Penelitian	10
Tabel I.2	: Kebutuhan Data Primer dan Sekunder	17
Tabel I.3	: Jumlah Sampel Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang	21
Tabel I.4	: Distribusi Sampel Di Setiap Kecamatan	21
Tabel I.5	: Lokasi Perumahan Pengambilan Sampel	22
Tabel II.1	: Klasifikasi Pergerakan Orang di Perkotaan Berdasarkan Maksud Tujuan	35
Tabel II.2	: Literature Review	42
Tabel III.1	: Jumlah Penduduk di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang Tahun 2002-2006.....	47
Tabel III.2	: Kepadatan Penduduk di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang 2006	48
Tabel III.3	: Perkembangan Jumlah Rumah Penduduk di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang Tahun 2003-2007	51
Tabel III.4	: Sarana Tranportasi Tipe Kendaraan Bermotor	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Dinamika Sosial Ekonomi Penduduk Kota Semarang	2
Gambar 1.2	Perjalanan Home-Based	3
Gambar 1.3	Peta Wilayah Studi	8
Gambar 1.4	Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota.....	11
Gambar 1.5	Kerangka Pemikiran Studi.....	13
Gambar 1.6	Proses Pengambilan Sampel.....	20
Gambar 1.7	Kerangka Analisis	24
Gambar 2.1	Proses Perluasan Area Perkotaan	29
Gambar 2.2	Siklus Ketergantungan Penyediaan Infrastruktur /Pelayanan, Penggunaan Kendaraan Pribadi Pada Kawasan <i>Sub-Urban Sprawl</i>	30
Gambar 2.3	Klasifikasi Masyarakat Menurut Aristoteles	32
Gambar 2.4	Klasifikasi Masyarakat Amerika Serikat.....	32
Gambar 2.5	Klasifikasi Masyarakat Menurut Ukuran Kekayaan/ Pendapatan di Indonesia	32
Gambar 2.6	Sistem Transportasi Makro	33
Gambar 2.7	<i>Trip Production dan Trip Attraction</i>	35
Gambar 2.8	Ilustrasi Keterkaitan Antara Pola Pergerakan Dan Faktor Penentunya Dalam Sistem Transportasi	38
Gambar 2.9	Fluktuasi Harga BBM	39
Gambar 2.10	Proses Dasar Perilaku Masyarakat	40
Gambar 2.11	Ilustrasi Antar Perilaku Terhadap Kebutuhan Masyarakat.....	40
Gambar 2.12	Ilustrasi Perilaku Marginalisasi dalam Kebutuhan Rumah Tangga	41
Gambar 2.13	<i>Literatur Map</i>	45
Gambar 3.1	Justifikasi Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang.....	46
Gambar 3.2	Proporsi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang	48
Gambar 3.3	Kepadatan Penduduk di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang Tahun 2006..	49
Gambar 3.4	Perkembangan Guna Lahan Kota Semarang.....	50
Gambar 3.5	Diagram Perkembangan dan Pertumbuhan Jumlah Penduduk di Kawasan <i>Suburban Sprawl</i> Kota Semarang Tahun 2003-2007	51
Gambar 3.6	Persebaran Lokasi Permukiman dan Fasilitas	52
Gambar 3.7	Grafik Perbandingan Jenis Penggunaan Moda Transportasi Tahun 2007.....	53
Gambar 3.8	Grafik Pertumbuhan Penggunaan Sepeda Motor per Tahun	54

Gambar 3.9	Persebaran Jaringan Jalan Menurut Kelas Fungsinya	55
Gambar 3.10	Pola Jaringan Jalan Kota Semarang	56
Gambar 3.11	Jangkauan Angkutan Umum Dengan Pemukiman.....	57
Gambar 4.1	Ukuran Rumah Tangga Golongan Bawah.....	58
Gambar 4.2	Proporsi Total Ukuran Rumah Tangga Golongan Bawah.....	59
Gambar 4.3	Ukuran Rumah Tangga Golongan Menengah.....	59
Gambar 4.4	Proporsi Total Ukuran Rumah Tangga Golongan Menengah	60
Gambar 4.5	Distribusi Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Golongan Bawah	60
Gambar 4.6	Distribusi Total Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Golongan Bawah.....	61
Gambar 4.7	Distribusi Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Golongan Menengah.....	61
Gambar 4.8	Distribusi Total Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Golongan Menengah	62
Gambar 4.9	Distribusi Mata Pencaharian Kepala Rumah Tangga Golongan Bawah	62
Gambar 4.10	Distribusi Total Mata Pencaharian Kepala Rumah Tangga Golongan Bawah.....	63
Gambar 4.11	Distribusi Mata Pencaharian Kepala Rumah Tangga Golongan Menengah	63
Gambar 4.12	Distribusi Total Mata Pencaharian Kepala Rumah Tangga Golongan Menengah...	64
Gambar 4.13	Distribusi Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Bawah.....	64
Gambar 4.14	Distribusi Total Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Bawah.....	65
Gambar 4.15	Distribusi Jumlah Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Bawah.....	65
Gambar 4.16	Distribusi Total Jumlah Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Bawah.....	66
Gambar 4.17	Distribusi Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Menengah..	66
Gambar 4.18	Distribusi Total Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Menengah	67
Gambar 4.19	Distribusi Jumlah Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Menengah	67
Gambar 4.20	Distribusi Total Jumlah Kepemilikan Kendaraan Pribadi Rumah Tangga Golongan Menengah	68
Gambar 4.21	Trend Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah Tahun 2005-2008	68
Gambar 4.22	Trend Perubahan Pengeluaran Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah Tahun 2005-2008	69
Gambar 4.23	Trend Perubahan Keseimbangan Pengeluaran dan Pendapatan Rumah Tangga Golongan Bawah	70

Gambar 4.24	Trend Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Golongan Bawah	71
Gambar 4.25	Trend Perubahan Keseimbangan Pengeluaran dan Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Golongan Bawah	72
Gambar 4.26	Trend Perubahan Keseimbangan Pengeluaran dan Pendapatan Rumah Tangga Golongan Menengah	73
Gambar 4.27	Trend Perubahan Pola Konsumsi Rumah Tangga Golongan Menengah	74
Gambar 4.28	Trend Perubahan Keseimbangan Pengeluaran dan Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Golongan Menengah.....	75
Gambar 4.29	Skema Keterhubungan antara Pengeluaran-Pendapatan Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah	76
Gambar 4.30	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Tugu Golongan Bawah.....	77
Gambar 4.31	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Ngaliyan Golongan Bawah.....	78
Gambar 4.32	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Mijen Golongan Bawah.....	79
Gambar 4.33	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Gunung Pati Golongan Bawah	80
Gambar 4.34	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Banyumanik Golongan Bawah	81
Gambar 4.35	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Tembalang Golongan Bawah	82
Gambar 4.36	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Pedurungan Golongan Bawah	83
Gambar 4.37	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Genuk Golongan Bawah.....	84
Gambar 4.38	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Tugu Golongan Menengah	85
Gambar 4.39	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Ngaliyan Golongan Menengah	86
Gambar 4.40	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Mijen Golongan Menengah	87
Gambar 4.41	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Gunung Pati Golongan Menengah	88

Gambar 4.42	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Banyumanik Golongan Menengah	89
Gambar 4.43	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Tembalang Golongan Menengah	90
Gambar 4.44	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Pedurungan Golongan Menengah	91
Gambar 4.45	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Kecamatan Genuk Golongan Menengah	92
Gambar 4.46	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Tugu Golongan Bawah.....	93
Gambar 4.47	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Ngaliyan Golongan Bawah.....	94
Gambar 4.48	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Mijen Golongan Bawah.....	95
Gambar 4.49	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Gunung Pati Golongan Bawah	96
Gambar 4.50	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Banyumanik Golongan Bawah	97
Gambar 4.51	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Tembalang Golongan Bawah	98
Gambar 4.52	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Pedurungan Golongan Bawah	99
Gambar 4.53	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Genuk Golongan Bawah.....	100
Gambar 4.54	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Tugu Golongan Menengah.....	101
Gambar 4.55	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Ngaliyan Golongan Menengah.....	102
Gambar 4.56	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Mijen Golongan Menengah.....	103
Gambar 4.57	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Gunung Pati Golongan Menengah	104
Gambar 4.58	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Bsnymanik Golongan Menengah	105

Gambar 4.59	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Tembalang Golongan Menengah	106
Gambar 4.60	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Pedurungan Golongan Menengah	107
Gambar 4.61	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belajar Kecamatan Genuk Golongan Menengah	108
Gambar 4.62	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Rumah Tangga Golongan Bawah.....	109
Gambar 4.63	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Tugu Golongan Menengah	110
Gambar 4.64	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Ngaliyan Golongan Menengah	111
Gambar 4.65	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Mijen Golongan Menengah	112
Gambar 4.66	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Gunung Pati Golongan Menengah	113
Gambar 4.67	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Banyumanik Golongan Menengah	114
Gambar 4.68	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Tembalang Golongan Menengah	115
Gambar 4.69	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Pedurungan Golongan Menengah	116
Gambar 4.70	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Belanja Kecamatan Genuk Golongan Menengah	117
Gambar 4.71	Distribusi Tujuan Pergerakan Untuk Maksud Rekreasi Rumah Tangga Golongan Menengah	118
Gambar 4.72	Perubahan Frekuensi Pergerakan Untuk Maksud Bekerja Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah	119
Gambar 4.73	Perubahan Frekuensi Pergerakan Untuk Maksud Belajar Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah	120
Gambar 4.74	Perubahan Frekuensi Pergerakan Untuk Maksud Belanja Rumah Tangga Golongan Bawah dan Menengah	121
Gambar 4.75	Perubahan Frekuensi Pergerakan Untuk Maksud Rekreasi Rumah Tangga Golongan Menengah	122

Gambar 4.76 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Pada Rumah Tangga Golongan Bawah.....	123
Gambar 4.77 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Bekerja Pada Rumah Tangga Golongan Menengah.....	124
Gambar 4.78 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Belajar Pada Rumah Tangga Golongan Bawah.....	125
Gambar 4.79 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Belajar Pada Rumah Tangga Golongan Menengah.....	126
Gambar 4.80 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Belanja Pada Rumah Tangga Golongan Bawah.....	127
Gambar 4.81 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Belanja Pada Rumah Tangga Golongan Menengah.....	128
Gambar 4.82 Perubahan Pemilihan Moda Untuk Maksud Rekreasi Pada Rumah Tangga Golongan Menengah.....	129
Gambar 4.83 Perubahan Pola Konsumsi Pergerakan Rumah Tangga di kawasan <i>Suburban Sprawl</i> kota Semarang	130
Gambar 4.84 Temuan Perubahan Keseimbangan Antara Pengeluaran dan Pendapatan.....	131
Gambar 4.85 Temuan Perubahan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga	132
Gambar 4.86 Temuan Keterhubungan Struktur Ruang Kota Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan tempat tinggal dan tempat bekerja bagi sebagian dari penduduk dunia yang persentasenya semakin besar dan merupakan tempat yang dapat memberikan peluang atau harapan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi sekelompok orang, serta telah menarik penduduk dari pinggiran kota dari waktu ke waktu (Wilsher dalam Manullang, 2006:3). Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa kota terus berkembang seiring dengan kompleksitas aktivitas penduduk dengan dimensi waktu dan tujuan yang berbeda untuk pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, memungkinkan untuk dilakukan perpindahan antar guna lahan dalam suatu kota termasuk pergerakan yang berasal dari pinggiran menuju pusat kota maupun sebaliknya.

Perkembangan perkotaan saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terjadi seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk di perkotaan yang lebih didominasi oleh proses urbanisasi yang berupa migrasi dari desa ke kota. Akan tetapi pertumbuhan populasi tersebut tidak dibarengi dengan pertumbuhan aspek-aspek yang terkait pada kehidupan perkotaan. Pertumbuhan populasi penduduk yang cenderung tidak siap dengan segala kondisi perkotaan menyebabkan banyak dampak negatif yang harus ditanggung oleh kota itu sendiri. Tingkat kepadatan penduduk yang tinggi cenderung mengarah pada tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan individu yang berada dibawah standar kebutuhan hidup. Fenomena tersebut menimbulkan lahirnya kantong-kantong kemiskinan di daerah pusat kota. Disisi lain penduduk yang tergolong mampu juga mempunyai pilihan tersendiri terhadap lokasi bermukimnya, pilihan-pilihan lokasi tempat tinggal yang cenderung heterogen dari penduduk tersebut membawa dampak pada perkembangan struktur ruang perkotaan.

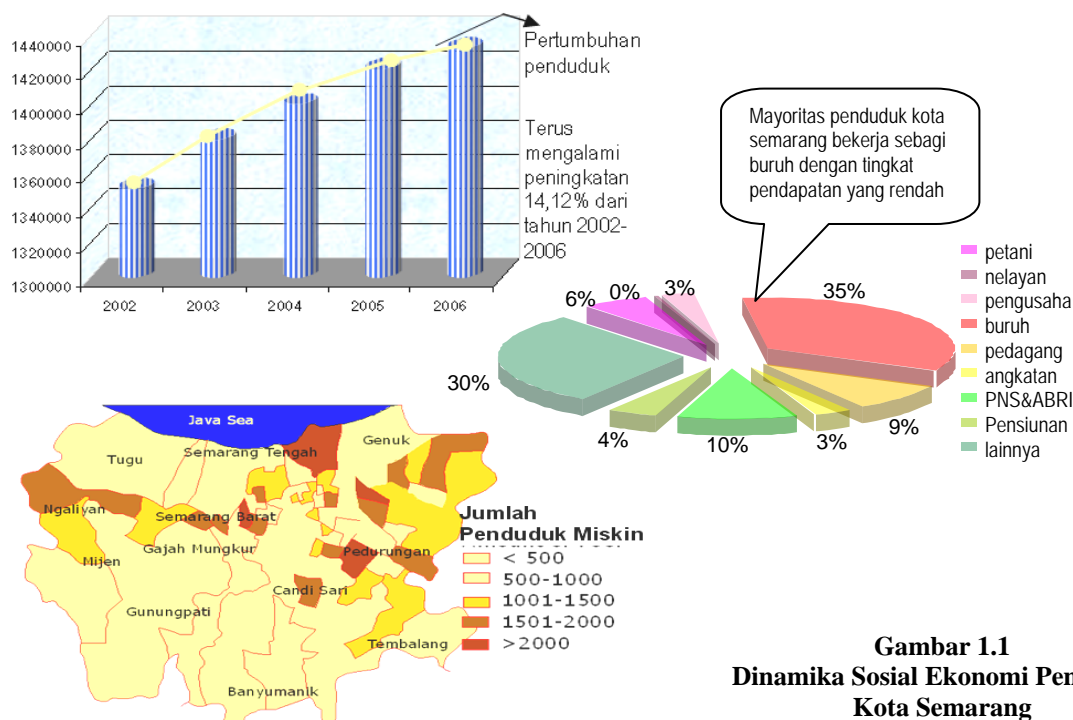
Kecenderungan perkembangan struktur ruang kota tersebut menyebabkan penduduk memilih bertempat tinggal di pusat kota dan pinggiran kota. Akan tetapi mengapa hal tersebut terjadi? Hal tersebut tentu tidak terlepas secara dominan pada karakteristik kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu didalam melakukan pergerakan. Untuk sebagian penduduk yang bertempat tinggal di pusat kota cenderung dikarenakan mempertimbangkan segi efisiensi biaya pergerakan. Biaya pergerakan yang mencakup waktu, BBM, dan kemacetan yang cenderung dinamis, hal tersebutlah yang diantisipasi oleh sebagian penduduk di pusat kota.

Berdasarkan fakta yang terjadi pada kota-kota besar di Indonesia, banyaknya penduduk yang lebih didominasi kelompok individu berpendapatan rendah memilih tinggal di pusat kota menyebabkan kepadatan penduduk di pusat kota semakin tinggi. Tingginya kepadatan penduduk yang cenderung menghasilkan kantong-kantong kemiskinan berupa *slum* dan *squatter*

mengakibatkan kualitas pusat kota semakin menurun dan bobrok. Kondisi pusat kota tersebut sudah menjadi tidak nyaman dan aman lagi bagi sebagian kelompok penduduk sebagai pilihan tempat bermukim. Buruknya situasi pusat kota tersebut menyebabkan mereka lebih memilih bertempat tinggal di pinggiran kota. Mereka-mereka ini adalah kelompok penduduk yang dominan memiliki pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan perumahan yang mereka pilih di pinggiran kota tidak dijawab dan direncanakan oleh pemerintah kota. Kebutuhan perumahan tersebut lebih dijawab oleh para pengembang yang cenderung minim akan perencanaan perumahan dan sarana prasarana pendukung. Kondisi tersebut menyebabkan embrio-embrio pinggiran kota tumbuh secara *Sprawl* terpencair. Hal tersebut menyebabkan terjadi fenomena perkembangan struktur ruang kota yang dinamakan dengan *Urban Sprawl*.

Kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, bahkan Semarang memiliki perkembangan struktur ruang kota yang menyebar/ *Sprawl*. Kota Semarang memiliki perkembangan yang cenderung bergerak ke arah pinggiran dan bersifat menyebar, khususnya untuk permukiman penduduk, menyebabkan permintaan pergerakan juga semakin bervariasi dan menyebar.

Mengapa Kota Semarang mengalami perkembangan yang seperti itu? Berdasarkan data statistik tahun 2006, jumlah penduduk di Kota Semarang terus bertambah tiap tahunnya dari tahun 2002 sebesar 1% dan mencapai angka 1.433.568 jiwa pada tahun 2006. Untuk peningkatan kemiskinan sendiri berkisar 14,12% per tahun. Sampai pada tahun 2005 perbandingan jumlah rumah tangga miskin terhadap jumlah total penduduk Kota Semarang sekitar 20,40%. Fakta ini menunjukkan 1 dari 5 rumah tangga di Kota Semarang adalah rumah tangga miskin.

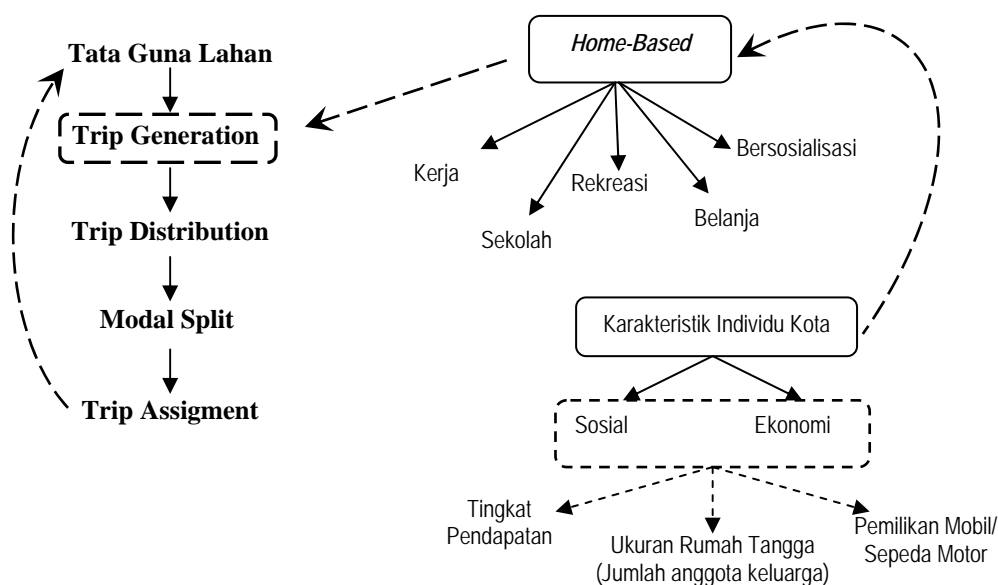


Gambar 1.1
Dinamika Sosial Ekonomi Penduduk
Kota Semarang

Sumber : Hasil Olahan Peneliti, RTRW kota Semarang tahun 2010-2030

Dinamika sosial ekonomi penduduk Kota Semarang tersebut menyebabkan tumbuhnya *suburban/* pinggiran kota secara terencana dan cenderung tidak terencana. Penduduk yang tinggal di pinggiran Kota Semarang tentunya melakukan pergerakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Penduduk Kota Semarang yang memiliki perbandingan sosial ekonomi 1 rumah tangga miskin dan 5 rumah tangga mampu (BPS Kota Semarang 2006), melakukan pergerakan yang bervariasi.

Pergerakan yang dilakukan oleh penduduk Kota Semarang tergolong perjalanan Home-Based, yaitu perjalanan yang menunjukkan bahwa rumah dan pembuat perjalanan merupakan asal dan tujuan dari perjalanan (Miro, 2005: 67). Distribusi pola pergerakan yang dilakukan pada *Home-Based* dipengaruhi aspek maksud tujuan pergerakan dan karakteristik individu yang melakukan pergerakan. Jika dilihat dari segi sosial ekonominya, penduduk di Kota Semarang memiliki karakteristik yang sangat kompleks seperti: tingkat pendapatan, ukuran rumah tangga (jumlah anggota keluarga, pemilikan mobil/sepeda motor). Hal ini lah yang mempengaruhi pola perjalanan dan moda yang digunakan oleh penduduk Kota Semarang dalam menjawab kebutuhan pergerakannya.



Gambar 1.2
Perjalanan Home-Based

Akibat pergerakan tersebut muncul kebutuhan terhadap moda angkutan untuk melakukan perjalanan. Secara garis besar ada dua jenis moda angkutan yang digunakan masyarakat yang meliputi kendaraan pribadi dan angkutan umum. Rata-rata ruas jaringan jalan di Kota Semarang didominasi oleh pembebanan kendaraan pribadi. Pemanfaatan ruang jalan menjadi sangat tidak efisien oleh keberadaan kendaraan pribadi yang berlebihan. Pemakaian kendaraan pribadi berakibat pada pemborosan penggunaan bahan bakar dan menaikkan tingkat polusi udara. Di samping itu,

kebutuhan turunan dari penggunaan kendaraan pribadi seperti lahan parkir, jalan tol, dan lainnya telah merampas sebagian besar lahan perkotaan.

Kota Semarang sebagai kota terbesar di Jawa tengah tidak dapat dilepaskan dari berbagai fenomena yang telah dikemukakan di atas. Berdasarkan data statistik Kota Semarang tahun 2007, tingkat penggunaan kendaraan pribadi di Kota Semarang pertahunnya meningkat sebesar 13 %. Penggunaan kendaraan pribadi justru banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran, seperti Banyumanik, Tembalang dan Pedurungan serta khususnya kecamatan Gunungpati yang mengalami peningkatan 36% pada dua tahun terakhir. Perlu diperhatikan bahwa kenaikan pendapatan masyarakat di perkotaan, tak terkecuali di Kota Semarang, ikut memicu pertumbuhan dan pemakaian kendaraan pribadi sebagai respon dari terbatasnya pelayanan angkutan umum penumpang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro pada tahun 2002, diketahui juga bahwa 37,3% dari pergerakan total per hari di Kota Semarang dilakukan dengan angkutan umum, faktanya 62,7% dilakukan dengan moda pribadi yang fantastis mengkonsumsi sangat tinggi energi BBM. Hal tersebut diperkeruh dengan kenaikan harga BBM yang menunjukkan angka dari Rp.2500,- menjadi Rp.4000, sampai Rp. 6000,- untuk tiap liter nya.

Angka Rp.6000,- per liter tersebut, tentunya berdampak sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan Kota Semarang. Dengan angka tersebut segala biaya transportasi naik, dan memicu naiknya biaya pergerakan dan biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana implikasi harga BBM terhadap pola konsumsi rumah tangga masyarakat di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

1.2 Perumusan Masalah

Perkembangan struktur ruang Kota Semarang cenderung mengalami transformasi dari pola *monosentris* menuju pola *polisentris*. Transformasi tersebut dilakukan untuk mengatasi fenomena pertumbuhan dan perkembangan Kota Semarang. Pada saat kota Semarang memiliki struktur ruang yang terpusat/ *monosentris*, kondisi ruang pusat-pusat pelayanan dan permukiman terpusat pula adanya. Hal tersebut dapat dilihat pada letak ruang aktivitas bekerja, belanja, sekolah yang berada pada kawasan Simpang Lima dan sekitarnya. Sedangkan perubahan menuju *polisentris*, pada prinsipnya diinginkan letak-letak ruang aktivitas bekerja, sekolah, maupun berbelanja berada pada lokasi yang menyebar dengan tujuan mengurangi konsentrasi aktivitas yang terlalu terpusat. Akan tetapi perkembangan Kota Semarang yang menuju pola polisentris tidak menunjukkan struktur ruang aktivitas yang demikian. Kondisi yang terjadi hanya penyebaran pada aktivitas bermukim dan berbelanja sedangkan aktivitas bekerja, sekolah dan rekreasi masih terpusat adanya. Hal inilah yang

menyebabkan terjadinya fenomena perkembangan *suburban sprawl* beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya.

Kawasan *suburban sprawl* merupakan kawasan yang tidak terintegrasi secara baik terhadap infrastruktur dan fasilitas pelayanan kota (Douglas,2002:26). Hal tersebut yang menyebabkan kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang memiliki tingkat kebutuhan dan penggunaan moda transportasi semakin meningkat. Tingginya penggunaan kendaraan pribadi dari kawasan tersebut menyebabkan konsumsi BBM semakin meningkat adanya. Peningkatan penggunaan kendaraan pribadi lebih dikarenakan oleh faktor kenyamanan, keamanan dan waktu tempuh yang lebih efisien. Setiap masyarakat akan merasa nyaman apabila melakukan pergerakan dengan kendaraan pribadi, selain waktu tempuh yang relatif cepat. Terlebih lagi, kecenderungan sifat konsumtif dan gaya hidup modern telah merubah pola pikir masyarakat sehingga lebih mementingkan keuntungan secara personal.

Perkembangan *suburban sprawl* apabila tidak dikendalikan, suatu saat akan menimbulkan berbagai dampak yang dapat merugikan penduduk Kota Semarang. Beberapa dampak yang mungkin timbul antara lain ketidakefisienan penyediaan sarana dan prasarana kota, perubahan panjang perjalanan ke tempat aktivitas dan semakin tingginya tingkat kemacetan lalu lintas.

Indikasi berkembangnya *suburban sprawl* di Kota Semarang dapat dilihat dari munculnya kantong-kantong pemukiman yang berkembang secara tersebar di berbagai kelurahan pada kawasan pinggiran Kota Semarang. Bentuk munculnya kantong-kantong permukiman adalah berkembangnya kawasan perumahan yang menyebar seolah-olah berdiri sendiri tidak terintegrasi satu sama lain. Kondisi Kota Semarang hingga tahun 1991 hanya terdapat 16 kawasan perumahan namun pada akhir tahun 2000 telah terdapat 112 buah kawasan perumahan yang sebagian besar dikembangkan pada kawasan pinggiran Kota Semarang yaitu di Kecamatan Genuk, Pedurungan, Tembalang, Banyumanik, Gunungpati, Mijen dan Ngaliyan (Aryani, 2005).

Sebagi salah satu contohnya yaitu: Kecamatan Banyumanik dan Tembalang yang telah mengalami perkembangan yang cukup menimbulkan kepadatan tinggi. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan perumahan Banyumanik dan aktivitas pendidikan Undip di Tembalang menjadi embrio awal perkembangan tersebut. Aktivitas penduduk untuk memenuhi kebutuhan berbelanja dan sekolah secara umum telah terlayani pada kawasan tersebut, akan tetapi untuk aktivitas bekerja masih tertarik ke pusat Kota Semarang. Buruknya kondisi sistem AUP Kota Semarang menyebabkan kebutuhan pergerakan sebagian besar penduduk Kecamatan Banyumanik dan Tembalang lebih terjawab oleh penggunaan kendaraan pribadi (Prabowo, 2007). Permasalahan tersebut juga terjadi pada seluruh kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang, ditambah lagi dengan kenaikan harga BBM khususnya *Premium* yang mencapai Rp.6000,- per liter pada pertengahan tahun 2008, menyebabkan penduduk pada kawasan tersebut semakin selektif dalam mengeluarkan

biaya konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan rumah tangga.

Dengan adanya perbedaan tingkat ekonomi (golongan atas, menengah dan bawah) maupun karakteristik perilaku pada penduduk kawasan tersebut, tentunya menimbulkan keragaman perubahan dalam menghadapi kenaikan harga BBM. Penekanan antara biaya pergerakan dan konsumsi rumah tangga tentunya menjadi permasalahan tersendiri bagi masing-masing golongan penduduk di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang. Apakah ada perubahan-perubahan yang sangat signifikan pada kondisi perilaku masyarakat pada kawasan tersebut selain konsumsi pergerakan dan konsumsi rumah tangga sehari-hari? Apakah ada penduduk kawasan tersebut yang kembali pindah ke pusat kota dengan mempertimbangkan ongkos transportasi yang semakin mahal? Ataupun akan terjadi fenomena *Back To The City* di Kota Semarang, layaknya yang terjadi pada Kota Jakarta?

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah *Bagaimana Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan Suburban Sprawl Kota Semarang?* Dari rumusan pertanyaan penelitian ini, kemudian muncul beberapa pertanyaan lain, yakni:

- a. Bagaimanakah karakteristik maupun perilaku dasar masyarakat di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang?
- b. Bagaimanakah perubahan pola konsumsi rumah tangga, dimana terdapat konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari ?
- c. Penduduk dengan kondisi ekonomi manakah yang lebih sensitif dan lebih mengalami perubahan pada pola konsumsi rumah tangga dalam tiga kali kenaikan harga BBM tersebut ?

Dalam studi ini yang dimaksud perubahan pola konsumsi rumah tangga, dimana terdapat konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari merupakan penekanan-penekanan pada kuantitas maupun kualitas konsumsi tersebut. Bagaimanakah perubahan maupun perbandingan yang terjadi antar pola konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal tersebut, seperti apa perubahan yang menyangkut moda yang digunakan untuk perjalanan, frekuensi dari perjalanan dan tujuan perjalanan yang dilakukan maupun perubahan konsumsi barang-barang kebutuhan sehari-hari.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai tujuan dari kegiatan studi dan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari kegiatan studi ini.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari kegiatan studi ini adalah untuk mengetahui implikasi harga BBM terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

- a. Mengidentifikasi karakteristik dasar masyarakat di wilayah studi.
- b. Menganalisis perubahan pola biaya konsumsi rumah tangga (pola konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari) pada kenaikan harga BBM sebelum tahun 2005 (Rp.2500,-/liter) sampai tahun 2008 (Rp.6000,-/liter).
- c. Menganalisis perubahan pola konsumsi pergerakan, yang didalamnya terdapat aspek maksud-tujuan, frekuensi dan pemilihan moda pada kenaikan harga BBM sebelum tahun 2005 (Rp.2500,-/liter) sampai tahun 2008 (Rp.6000,-/liter).

1.3.3 Manfaat

Manfaat dari kegiatan studi ini adalah:

- a. Memperdalam aspek-aspek mendasar yang mempengaruhi transportasi perkotaan.
- b. Mengetahui sejauh mana posisi aspek BBM dalam mempengaruhi kehidupan kota.
- c. Hasil studi ini dapat menjadi dasar dalam semua aspek perencanaan kota.
- d. Memberikan masukan dalam perencanaan transportasi kota, khususnya AUP.

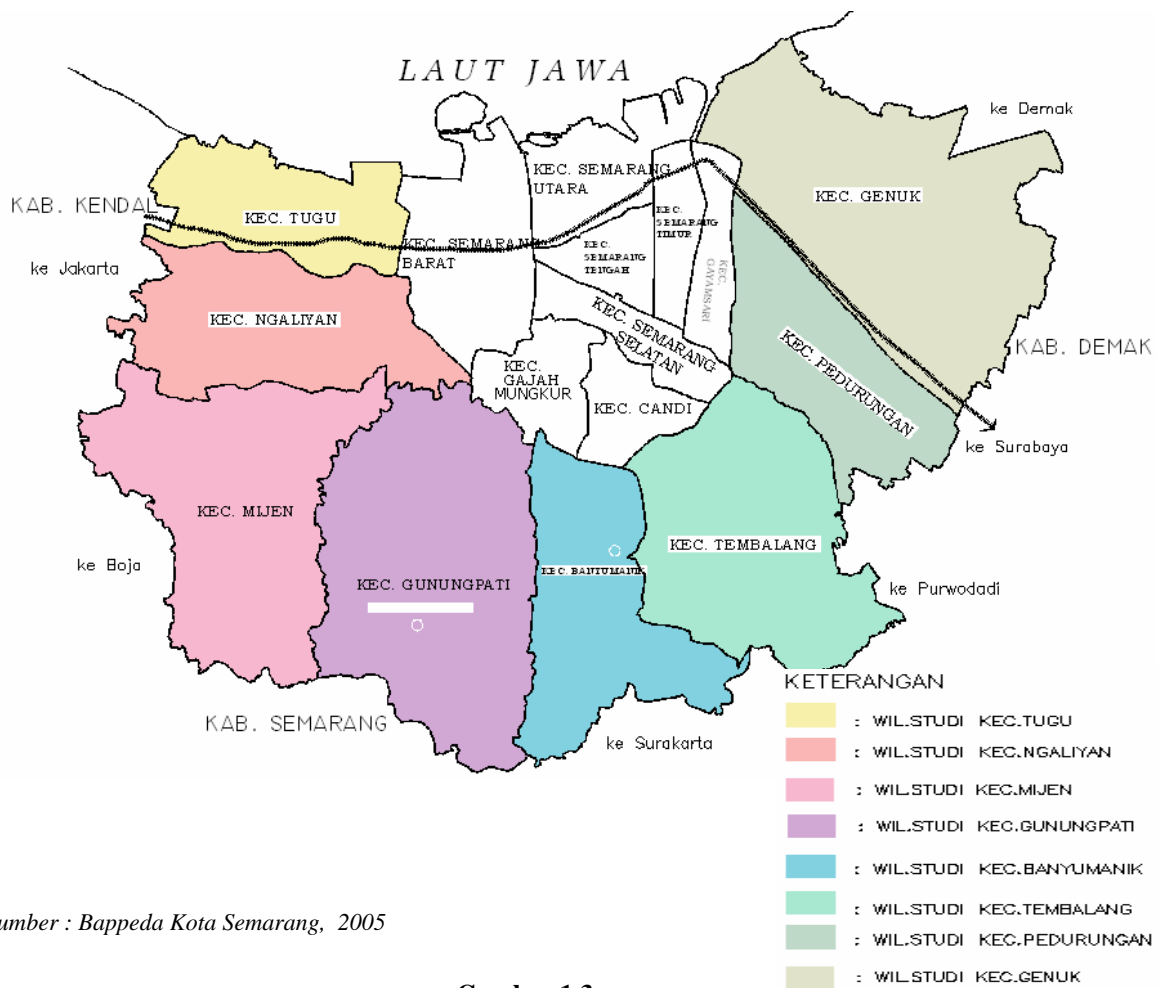
1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam kegiatan studi ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah memberikan gambaran wilayah yang menjadi batasan dalam kegiatan studi ini. Sedangkan ruang lingkup materi memberikan penjelasan materi apa saja yang dibahas dalam kegiatan studi ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penyusunan laporan ini adalah Kota Semarang secara keseluruhan. Kota Semarang dengan luas wilayah 364,81 Km². Sedangkan secara khusus penelitian ini akan mengkaji seluruh kawasan *suburban sprawl* di Kota Semarang, meliputi kawasan sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|-------------------------|
| a. Kecamatan Tugu | e. Kecamatan Banyumanik |
| b. Kecamatan Ngaliyan | f. Kecamatan Tembalang |
| c. Kecamatan Mijen | g. Kecamatan Pedurungan |
| d. Kecamatan Gunung Pati | h. Kecamatan Genuk |



Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2005

Gambar 1.3
Peta Wilayah Studi

1.4.2 Ruang Lingkup Materi Studi

Dalam kegiatan studi pemetaan perubahan pola konsumsi rumah tangga (konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari) di kawasan *suburban* Kota Semarang ini, materi yang menjadi pembahasan adalah ekonomi transportasi kota. Untuk aspek transportasi dikhususkan pada pola perjalanan, yang menyangkut variabel seperti berikut :

- a. Maksud Perjalanan
- b. Tujuan Perjalanan
- c. Moda Perjalanan
- d. Frekuensi Perjalanan

Sedangkan untuk aspek ekonomi yang menjadi fokus pembahasan adalah kenaikan harga BBM dan perubahan pengeluaran-pendapatan rumah tangga. Melalui hal tersebut pembahasan tentang pola konsumsi kebutuhan sehari-hari akan dibahas lebih dalam sesuai dengan karakter sosial ekonomi masyarakat di kawasan *suburban sprawl*. Dengan mengkaji antara ekonomi dan transportasi, maka akan dapat dianalisis keterhubungan-keterhubungan yang sangat signifikan.

Dengan memperhatikan dan memfokuskan penelitian ini pada objek tertentu, maka studi ini memiliki batasan substansi materi yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Kajian transportasi difokuskan pada sistem perangkutan darat.
- b. Target penelitian ditujukan pada pembagian golongan masyarakat secara umum. Target rumah tangga ditentukan hanya pada golongan bawah dan menengah dikarenakan hanya golongan rumah tangga tersebutlah yang sangat rentan dan sensitif terhadap kenaikan harga BBM, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani,2009). Disamping golongan rumah tangga atas yang tidak terlalu terpengaruh oleh kenaikan harga BBM, faktor perijinan, privasi dan keamanan menyebabkan pengumpulan data tidak dapat dilakukan pada rumah tangga golongan atas tersebut.
- c. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan jenis *Premium dan Solar* yang dominan digunakan masyarakat.
- d. Batasan periode waktu yang digunakan merupakan representasi selama 3 tahun, yaitu mulai tahun 2005 saat premium Rp.2500,-/liter sampai tahun 2008 saat premium Rp.6000,-/liter. Batasan periode tersebut ditetapkan karena pada rentang periode tersebutlah, kenaikan harga BBM naik secara signifikan selama sejarah kenaikan harga BBM di Indonesia.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian mengenai implikasi kenaikan harga BBM terhadap perilaku konsumsi rumah tangga di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang merupakan kegiatan studi yang melihat transportasi dalam kaitannya terhadap bidang ekonomi. Dalam studi ini akan melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada pola konsumsi pergerakan dan konsumsi kebuuhan sehari-hari masyarakat *suburban sprawl* Kota Semarang selama 3 kali kenaikan harga BBM.

Studi ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Putra (2006) mengenai Perubahan Pola Perjalanan Berdasarkan Perubahan Harga BBM, dan studi yang dilakukan oleh Prabowo (2007) mengenai Elastisitas Permintaan berdasarkan perubahan pola perjalanan masyarakat di daerah *Sprawl* Kota Semarang akibat kenaikan harga BBM.

Pada dasarnya kedua penelitian tersebut melihat implikasi kenaikan harga BBM dengan melakukan simulasi ke beberapa tahun kedepan. Oleh karena itu pada studi ini akan coba melihat realita yang sebenarnya terjadi akibat kenaikan harga BBM terhadap pola konsumsi rumah tangga di seluruh kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

Dengan melihat fakta tersebut, maka akan didapatkan temuan yang terkait antara perkembangan struktur ruang kawasan *suburban* yang cenderung *Sprawl* terhadap aspek transportasi yang akan mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat yang tinggal didalamnya.

TABEL 1.1
PERBEDAAN PENELITIAN

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul	Perubahan Pola Perjalanan Berdasarkan Perubahan Harga BBM	Perubahan Pola Perjalanan Akibat Kenaikan Harga Bbm dan Pengaruhnya Terhadap Pergeseran Pola Konsumsi di daerah <i>Urban Sprawl</i> Kota Semarang	Implikasi Kenaikan Harga BBM Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang
Peneliti	Andhi Pratama Putra,ST	Dwi Prabowo, ST	David Pardamean
Tujuan	Mengetahui bagaimana perubahan pola perjalanan di Kecamatan Banyumanik berdasarkan perubahan harga BBM	Mengetahui elastisitas permintaan berdasarkan pola perjalanan masyarakat di daerah <i>Sprawl</i> Kota Semarang akibat kenaikan harga BBM	Mengetahui perubahan kondisi perilaku pola konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari masyarakat tiap golongan ekonomi (atas, menengah dan bawah) selama 3 kali kenaikan harga BBM terakhir di seluruh kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang.
Lokasi	Kelurahan Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik	Daerah <i>Sprawl</i> Kota Semarang (Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Banyumanik)	Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang (Kecamatan Tugu, Ngaliyan, Mijen, GunungPati, Banyumanik, Tembalang, Pedurungan, Genuk)
Metode	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Kualitatif- Kuantitatif
Hasil Penelitian	Adanya perubahan pola perjalanan yang terjadi akibat kenaikan harga BBM yang meliputi perubahan pengguna moda, frekuensi perjalanan dan tujuan perjalanan. Kecenderungan yang terjadi untuk pengguna moda beralih ke pengguna sepeda motor.	Ketergantungan daerah <i>Sprawl</i> Kota Semarang adalah aktivitas bekerja. Aktivitas belajar dan belanja sudah tidak tergantung dengan pusat kota. Untuk menutupi pengeluaran akibat kenaikan biaya transportasi, maka ada penekanan pada biaya konsumsi makanan.	Terjadinya perubahan pola konsumsi pada rumah tangga, yang mana peningkatan proporsi pengeluaran pergerakan telah menekan proporsi pengeluaran makan dan nonmakan. Pada rumah tangga golongan bawah, hal tersebut sangat signifikan terjadi. Ada indikasi proses marginalisasi yang terjadi.

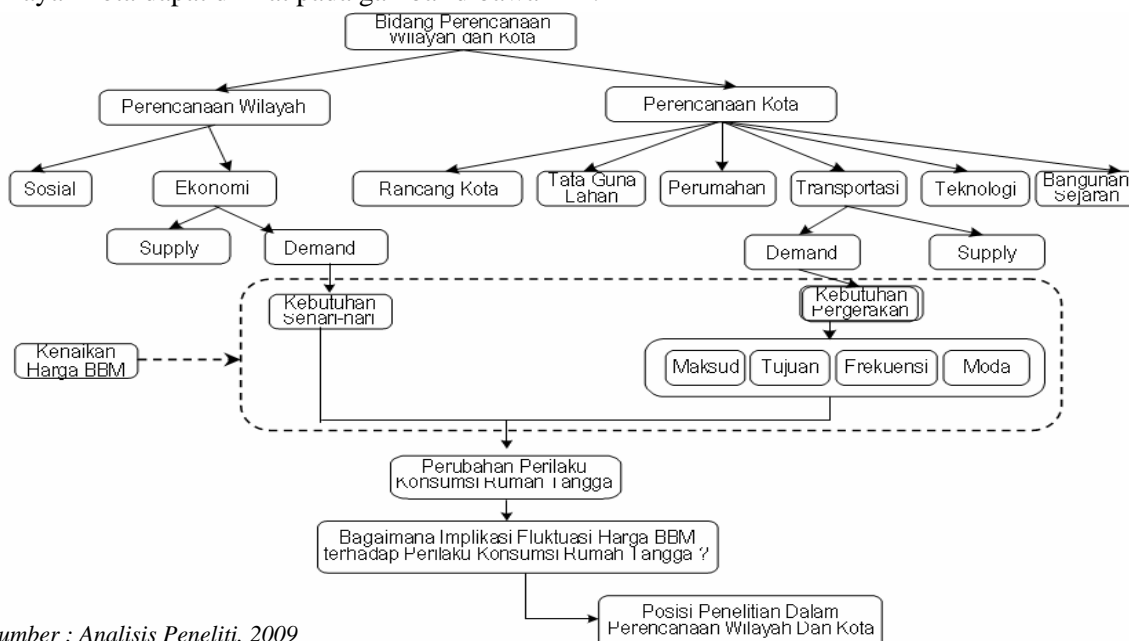
Sumber : Analisis Peneliti, 2009

1.6 Posisi Penelitian Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota

Berdasarkan pendekatan fisik dan non fisik, perencanaan wilayah dibagi menjadi dua yaitu perencanaan wilayah dan perencanaan kota. Perencanaan wilayah lebih melihat kota dari sudut non fisik sedangkan perencanaan kota lebih melihat dari sudut fisik. Permasalahan perkotaan yang ada seringkali merupakan permasalahan baik fisik maupun non fisik sekaligus. Perubahan pola konsumsi masyarakat akibat kenaikan biaya transportasi merupakan permasalahan yang menyangkut ilmu ekonomi maupun ilmu transportasi.

Kenaikan harga BBM yang berimbas pada kenaikan biaya transportasi akan berpengaruh terhadap perubahan pola perjalanan yang dilakukan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah

pendekatan demand dari pola perjalanan apabila terjadi kenaikan harga BBM. Penelitian ini nantinya akan dihasilkan temuan yang menunjukkan hubungan antara kenaikan harga BBM terhadap pola konsumsi rumah tangga. Melalui hal tersebut maka nantinya akan dapat dijadikan masukan bagi pengambilan kebijakan yang menyangkut perencanaan wilayah dan kota bagi pihak-pihak yang terkait. Untuk lebih jelasnya mengenai posisi penelitian ini dalam lingkup perencanaan wilayah kota dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Analisis Peneliti, 2009

Gambar 1.4
Posisi Penelitian Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota

1.7 Kerangka Pemikiran

Pertambahan jumlah penduduk dan makin beragamnya aktivitas di perkotaan merupakan beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di kota Semarang. Hal ini bisa dilihat dari arah perkembangan kota yang semula hanya terpusat di kota inti (pusat) menyebar menuju ke daerah pinggiran. Faktor yang menyebabkan penduduk mulai menuju ke daerah pinggiran adalah tidak lain karena mereka menginginkan bertempat tinggal di lingkungan yang nyaman. Selain itu kondisi di pusat kota yang semakin tidak menentu seperti tingginya biaya hidup, kemacetan, kepadatan ataupun polusi merupakan faktor yang mendorong orang semakin pindah ke daerah pinggiran. Seperti yang terjadi di Kota Semarang ini perkembangan di daerah pinggiran dari tahun ke tahunnya semakin bertambah luas. Hal ini bisa dilihat dari data kepadatan penduduk dan pertambahan jumlah komplek perumahan yang juga lebih banyak didominasi di daerah pinggiran. Menurut data statistik BPS periode tahun 2001 hingga 2006 laju pertumbuhan penduduk di daerah pinggiran di beberapa kecamatan seperti Ngaliyan, Pedurungan, Tugu, Genuk, Tembalang, Banyumanik, Gunung Pati dan Mijen sebesar 13%. Hal ini menunjukkan bahwa

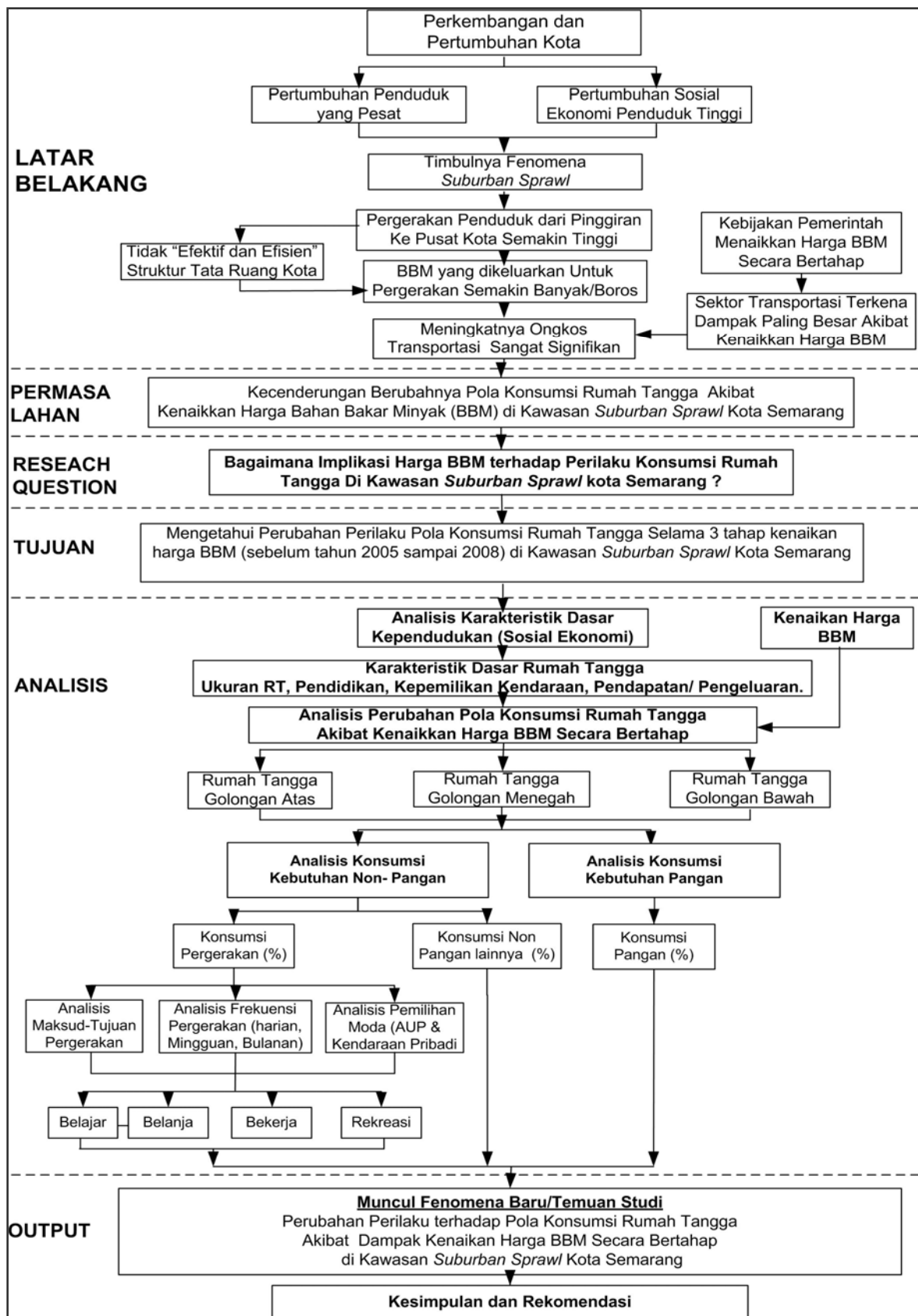
penduduk di Kota Semarang mulai menunjukkan adanya gejala menjauhi pusat kota (*centrifugal movement*).

Perkembangan di daerah pinggiran ini menjadi tidak efektif lagi karena dalam proses perkembangannya tidak diarahkan dengan baik. Hal ini diakibatkan karena pembangunan yang dilakukan terutama untuk perumahan tidak menjadi satu kesatuan melainkan berpencar-pencar, sehingga jika fenomena ini dibiarkan berkembang justru akan menjadi penghambat perkembangan Kota Semarang. Perkembangan secara *sprawl* lebih banyak menimbulkan dampak-dampak negatif seperti berkurangnya daerah resapan akibat konversi lahan yang berlebihan. Sementara dari sisi konsumsi juga lebih banyak menghabiskan energi. Jarak yang semakin jauh dan waktu tempuh yang semakin lama membuat orang memanfaatkan kendaraan pribadi. Tujuannya tidak lain yaitu ke pusat kota untuk bekerja, sekolah ataupun berbelanja. Dan hal ini merupakan suatu konsekuensi dari perkembangan kota secara terpencar. Ditambah lagi hingga tahun 2008 harga BBM naik menjadi Rp 6000,-/liter semakin memperberat kondisi yang ada. Kenaikan harga BBM yang semakin meningkat menyebabkan sektor-sektor yang memanfaatkan bahan bakar minyak menjadi ikut terpengaruh termasuk sektor transportasi dan konsumsi. Dampak dari kenaikan tersebut adalah adanya efisiensi. Dan untuk melakukan hal tersebut dilakukan dengan mengurangi perjalanan atau menaikkan harga kebutuhan.

Peningkatan harga BBM itu pula turut berpengaruh terhadap sektor rumah tangga. Sektor rumah tangga bisa dikatakan merupakan sektor yang paling sensitif terhadap setiap kenaikan bahan bakar terutama minyak. Hal ini terjadi karena di dalam rumah tangga aspek perjalanan dan konsumsi sehari-hari merupakan hal yang lebih banyak dilakukan. baik kedua aspek tersebut sama-sama membutuhkan BBM agar tetap berjalan. Dari setiap rumah tangga yang ada terdapat karakteristik perbedaan antara rumah tangga yang satu dengan yang lainnya tergantung rumah tangga tersebut merupakan rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi, menengah atau rendah. Dengan mengelompokkan rumah tangga penduduk yang tinggal di daerah pinggiran ini ke dalam ketiga subkategori bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh harga BBM yang semakin meningkat terhadap pola konsumsi rumah tangga penduduk. Pola konsumsi disini berkaitan dengan pola pergerakan dan konsumsi sehari-hari.

Output yang diharapkan dalam penelitian ini nantinya adalah dapat diketahui dengan lebih jelas bagaimana kondisi karakteristik pola konsumsi penduduk yang tinggal di daerah pinggiran di Kota Semarang berkaitan dengan semakin tingginya harga BBM yang juga telah berpengaruh terhadap meningkatnya harga-harga kebutuhan pokok sehari-hari. Adakah perubahan yang terjadi terhadap pola konsumsi penduduk yang selama ini telah dilakukan misalnya dengan melakukan pengurangan perjalanan atau pembelian kebutuhan sehari-hari.

Alur pemikiran studi dapat dilihat dalam diagram alir di bawah ini.



Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2009

Gambar 1.5
Kerangka Pemikiran Studi

1.8 Metodologi Penelitian

Pada penelitian mengenai “Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang”, telah ditetapkan teori-teori yang dapat menjadi dasar dalam menentukan variabel. Penentuan variabel ini penting berguna untuk tahap selanjutnya, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis. Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian dan teknik sampling.

1.8.1 Metode Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan berupa kerangka yang menggambarkan tahapan penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dengan metode triangulasi yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif.

Metode pendekatan ini dipilih karena di dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data dan metode analisis yang bersifat kuantitatif yang kemudian menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk menguraikan kondisi dan karakteristik penduduk kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang terhadap perubahan pola konsumsi rumah tangga yang berkaitan dengan kenaikan ongkos transportasi akibat kenaikan harga BBM. Dalam hal ini lebih mengacu pada emosional dari narasumber ataupun pandangan pengamat terhadap obyek penelitian yaitu manusia serta secara induktif yaitu melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yang tidak dapat diselesaikan dengan metode kuantitatif (Moleong, 2004:32).

1.8.2 Definisi Operasional

Nazir (1988:152) menyatakan bahwa definisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau memspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Sedangkan Singarimbun (1995:46) mendefinisikan definisi operasional sebagai unsur penelitian yang memberi pedoman tentang cara pengukuran variabel. Dengan demikian definisi operasional dapat memberikan kesamaan persepsi dalam penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. *suburban sprawl*

suburban sprawl merupakan kawasan yang memiliki kedekatan lokasi terhadap pusat kota dan sangat memiliki ketergantungan terhadap keberadaan pusat kota serta cenderung mengalami perkembangan peruntukan lahan permukiman dengan didominasi kepadatan penduduk rendah. Selain itu penduduk kawasan ini sangat tergantung dengan keberadaan kendaraan pribadi sebagai alat transportasi dan sangat tidak

terintegrasi dengan infrastruktur yang telah ada maupun lingkungan sekitarnya (Douglas,2002).

2. Pergerakan

Pergerakan diartikan sebagai pergerakan satu arah dari suatu zona asal menuju zona tujuan, termasuk pejalan kaki (Tamin, 2000:113). Pergerakan merupakan peralihan dari tempat ke tempat lain dengan menggunakan sarana (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:216).

Pola pergerakan merupakan deskripsi mengenai pola perjalanan individual menyangkut waktu, frekuensi, moda, dan tujuan perjalanan. Keputusan pergerakan individu ini memberikan dampak pada pergerakan dengan kendaraan atau penumpang kendaraan umum di dalam sistem transportasi perkotaan dan membentuk pola tertentu. Pola pergerakan merupakan bentuk atau model pergerakan yang diklasifikasikan pola orientasi pergerakan yang ditinjau dari asal dan tujuan.

3. Konsumsi Rumah Tangga

Struktur yang menggambarkan pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mana terbagi menjadi beberapa kategori. Pola konsumsi dalam penelitian ini lebih dilihat dari besarnya biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing konsumsi, baik konsumsi pergerakan dan konsumsi kebutuhan sehari-hari..

4. Bahan Bakar Minyak (BBM)

Merupakan sumber energi yang dipergunakan untuk kebutuhan pergerakan yang menggunakan moda. Moda tersebut merupakan kendaraan bermotor yang menggunakan BBM sebagai sumber energi penggerakannya. Dalam penggunaannya banyak jenis yang diperjualkan di SPBU, akan tetapi pada penelitian ini BBM yang dimaksudkan adalah jenis *Premium* dan *Solar* yang dominant dikonsumsi masyarakat.

5. Perilaku

Merupakan mendefinisikan perilaku sebagai refleksi dengan berbagai macam gejala kejiwaan seperti pengetahuan, sikap, keinginan, kehendak, kepentingan, emosi, motivasi, reaksi, dan persepsi (Notoadmojo dalam Rahayu, 2005). Sedangkan menurut gibsons dalam (Rahayu, 2005), proses dasar perilaku manusia sangat terkait dengan apa yang dinamakan hubungan manusia tersebut terhadap lingkungannya. Lingkungan sangat berpotensi memberikan kesempatan dan kemungkinan untuk pengalaman dan perilaku manusia

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui 2 macam cara pengumpulan data, antara lain:

a. Pengumpulan data primer

Merupakan proses pengumpulan data primer yang dapat diperoleh secara langsung di wilayah studi. Adapun macam cara pengumpulan data primer, yaitu:

- Observasi Visual

Observasi visual, merupakan pengamatan langsung di lapangan untuk mencocokkan informasi yang didapat berdasarkan data sekunder dengan kondisi nyata yang ada, serta untuk mempermudah dalam memberikan gambaran umum wilayah studi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat kualitatif sebagai dasar melakukan analisis secara deskriptif. Observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung mengenai karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang ada di wilayah studi, pola naik turun penumpang AUP, operasional AUP (termasuk kondisi fisik dan kelengkapan armada), dan lain sebagainya.

- Kuesioner

Kuesioner adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangga dan konsumsi pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Semarang seiring dengan meningkatnya harga BBM.

b. Pengumpulan data sekunder

Survei data sekunder pada dasarnya sifatnya merupakan penunjang ataupun *background information* bagi survei lapangan. Biasanya sumber dari survei data sekunder adalah publikasi-publikasi statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun lembaga studi dan juga publikasi atau laporan-laporan studi terkait.

- *Literature review*

Yaitu suatu metode pengumpulan informasi dan data dengan cara membaca dan mempelajari literatur yang berkaitan dengan studi. Kemudian bahan-bahan tersebut, digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk pengetahuan awal sebelum studi lapangan. Literatur yang didapatkan selain berupa teori dari buku tertentu juga dapat berupa artikel misalnya mengenai kenaikan harga BBM dan penyebabnya.

- *Survei instansi*

Survei instansi yaitu dengan mencari data apa saja yang dibutuhkan. Pada umumnya, data berupa data statistik, data peta, laporan–laporan serta dokumen. Survei instansi dapat dilakukan di BPS, Bappeda, Dinas Pasar, Disperindagkop, dan Dinas Perhubungan

Kota Semarang. Data-data yang diperlukan antara lain berupa data kependudukan, data tata guna lahan, data mata pencaharian penduduk, data tingkat pendapatan penduduk, dll.

Kebutuhan data yang digunakan dalam penelitian diuraikan dalam Tabel I.2

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA PRIMER DAN SEKUNDER

SASARAN	VARIABEL	DATA	KEGUNAAN	SUMBER
Identifikasi kondisi sosial ekonomi penduduk di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang	Kondisi sosial dan tingkat perekonomian penduduk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah penduduk (jumlah anggota keluarga tiap rumah tangga) 2. Tingkat pendidikan terakhir kepala keluarga 3. Mata Pencaharian Penduduk 4. Tingkat Pendapatan 5. Jenis dan Jumlah Kepemilikan Kendaraan Pribadi 	Mengetahui Karakteristik Dasar Kependudukan (sosial ekonomi) di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang • Kantor Kelurahan • Observasi Lapangan • Kuesioner
Analisis pengaruh harga BBM terhadap pergerakan penduduk di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Maksud dan tujuan pergerakan • frekuensi pergerakan • Penggunaan moda transportasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Maksud dan Tujuan Pergerakan (Bekerja, Belajar, Belanja, dan Rekreasi) 2. Frekuensi Pergerakan: (Harian, Mingguan, Bulanan, Tahunan) 3. Moda Pergerakan untuk Aktivitas: <ul style="list-style-type: none"> • Angkutan Umum Perkotaan • Kendaraan Pribadi 	Untuk mengetahui karakteristik bangkitan dan tarikan perjalanan serta pola perjalanan/pergerakan penduduk di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner
Analisis pengaruh harga BBM terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan makanan • Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan non-makanan • Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pergerakan/ transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Data pengeluaran tiap rumah tangga untuk kebutuhan makanan ✓ Data pengeluaran tiap rumah tangga untuk kebutuhan non-makanan ✓ Data pengeluaran tiap rumah tangga untuk biaya pergerakan/transportasi 	Mengetahui proporsi dan perubahan yang terjadi terhadap pola konsumsi rumah tangga di Kawasan <i>suburban sprawl</i> Kota Semarang sebagai implikasi dari kenaikan harga BBM dari tahun 2005-2008	<ul style="list-style-type: none"> • Kuesioner

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2009

1.8.4 TEKNIK SAMPLING

a. Dasar Penentuan Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*/sampling acak berlapis dan *purposive sampling*. Metode sampling acak berlapis dilakukan dengan pertimbangan agar populasi yang diambil sampel lebih homogen/tidak begitu bervariasi dengan mengelompokkan populasi menurut tingkatan tertentu (Supranto, 1992: 119). Populasi rumah tangga yang diambil dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan bawah sesuai dengan dasar yang ditentukan Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam *purposive sampling*, dilakukan pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan rumah tangga yang didistribusikan secara merata dimana mewakili rumah tangga golongan ekonomi atas, menengah dan bawah pada setiap kecamatan di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

Untuk rumah tangga golongan bawah dasar penentuannya adalah rumah tangga yang terdaftar dalam Program Bantuan Tunai Langsung (BLT) yang notabene program tersebut adalah salah satu program pemerintah untuk mengatasi kemiskinan akibat dari kenaikan harga BBM tanggal 24 Mei 2008. Kriteria rumah tangga miskin menurut Varia Statistik dalam program BLT-RTS bulan Juni 2008 terdiri atas 14 poin yaitu:

1. Luas lantai bangunan tinggal kurang dari 40 m²
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari bambu/ tanah/ kayu murahan
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari kayu berkualitas rendah/ bambu/rumbia/ tembok tanpa diplester
4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar sendiri/ bersama-sama dengan orang lain
5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari sumur, air tidak terlindung, sungai dan air hujan
7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar, arang, minyak tanah
8. Hanya mengkonsumsi daging, susu atau ayam satu kali dalam seminggu
9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
10. Hanya sanggup makan satu atau dua kali dalam sehari
11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan puskesmas/ poliklinik
12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan luas lahan 0,5 Ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh industri, buruh perkebunan/ pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan atau di bawah standar UMR.
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya SD

14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai minimal Rp. 500.000 seperti motor(kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang lainnya.

Sedangkan untuk rumah tangga golongan ekonomi atas dan menengah hingga saat ini belum ada kriteria/aturan tertulis yang baku untuk kedua golongan ekonomi tersebut baik ditinjau dari tingkat pendapatannya, pendidikannya, pekerjaannya, dll. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk menentukan golongan ekonomi atas dan menengah adalah menggunakan pendekatan kondisi rumah dari Dinas Perumahan dan Permukiman Kota Semarang sebagai berikut:

Kondisi rumah golongan ekonomi menengah:

1. Luas lantai bangunan tinggal antara 50 m² - 100 m²
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari ubin, keramik/marmer.
3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari tembok
4. Jenis atapnya terbuat dari genteng/beton
5. Sumber penerangan rumah tangga menggunakan listrik
6. Sumber air minum berasal dari air PAM

Kondisi rumah golongan ekonomi atas:

1. Luas lantai bangunan tinggal di atas 100 m²
2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari ubin, keramik/marmer.
3. Memiliki 2 lantai atau lebih (bertingkat)
4. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari tembok
5. Jenis atapnya terbuat dari genteng/beton
6. Sumber penerangan rumah tangga menggunakan listrik dan air minum berasal dari air PAM.

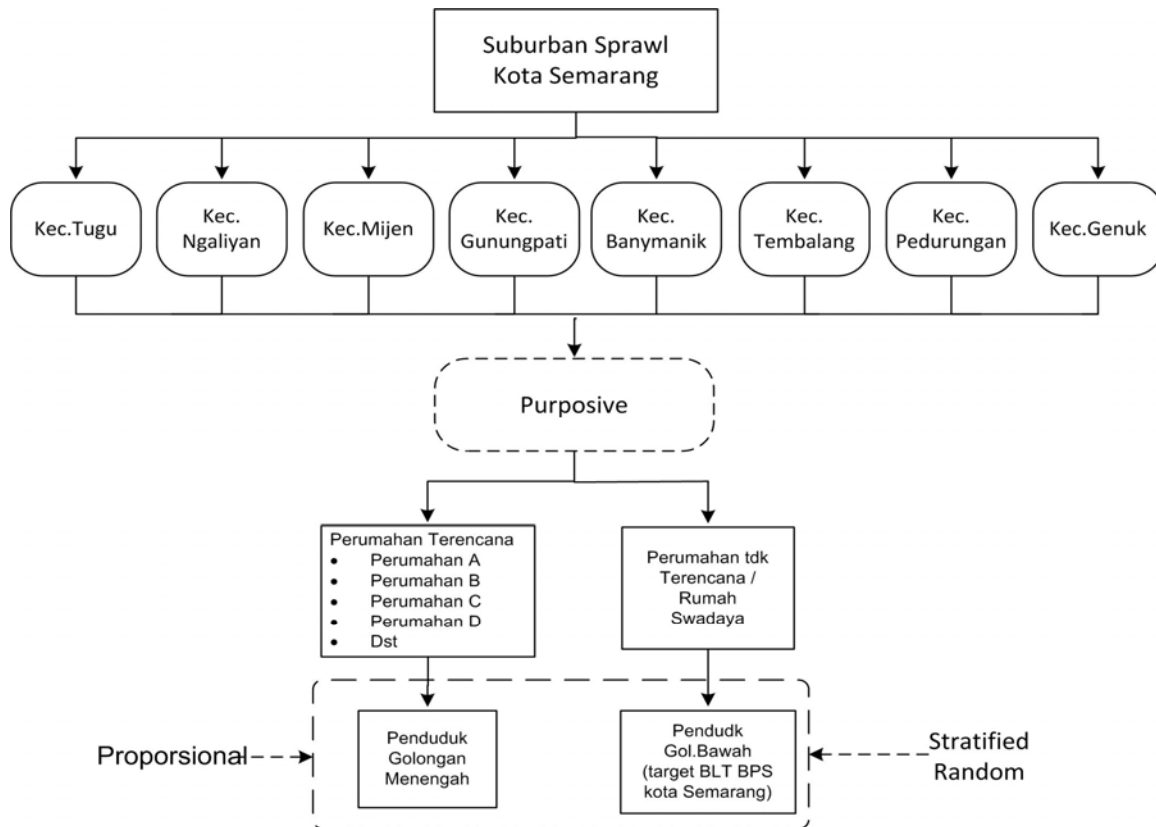
Penentuan objek sampling tersebut sangat tergantung pada subjektivitas persepsi peneliti di lapangan dengan panduan-panduan berbagai pengertian tentang sosial-ekonomi penduduk serta sumber lainnya seperti: data target BLT BPS Kota Semarang maupun kondisi pengamanannya. Dengan kata lain, penentuan siapa-siapa saja yang tergolong golongan atas, menengah dan bawah dilakukan dan hanya dapat ditentukan ketika peneliti observasi langsung ke lokasi studi.

Pada jumlah sampling ditentukan secara proporsi untuk setiap golongan ekonomi pada masing-masing kecamatan. Kemudian target responden merupakan keluarga yang menghuni perumahan-perumahan dan rumah swadaya. Untuk cluster perumahan merupakan target golongan ekonomi atas dan menengah. Hal ini ditentukan dengan justifikasi bahwa perkembangan cluster-cluster perumahan tersebutlah yang cenderung mengarah pada *sprawl*.

Dengan demikian golongan ekonomi atas dan menengah lah yang sangat mungkin menghuni perumahan tersebut. Sedangkan untuk target golongan ekonomi bawah merupakan keluarga yang menghuni rumah swadaya maupun kontrak yang memiliki kedekatan terhadap

kawasan perumahan golongan ekonomi atas dan menengah. Selain itu target responden golongan bawah diperkuat Data Target BLT BPS Kota Semarang 2008.

Secara sistematis proses pengambilan sampel dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2009

Gambar 1.6
Proses Pengambilan Sampel

b. Penentuan Jumlah Sampling

Pada penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan sampling pada setiap kecamatan yang dituju, dengan tujuan setiap kecamatan dapat mewakili populasi yang ada didalamnya. Untuk menentukan jumlah sampling tersebut maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N \cdot p (1-p)}{(N-1) \cdot D + p \cdot (1-p)}$$

Keterangan:
 n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 P = estimator dari populasi sebesar 0,5
 D = $\frac{B^2}{4}$; B = bound of error sebesar 0,1

Contoh : pada Kecamatan Banyumanik terdapat 29986 KK, maka jumlah sampel yang ditentukan, yaitu:

$$n = \frac{29986 \cdot 0,5 (1-0,5)}{(29986-1) \cdot 2,5 \cdot 10^{-3} + 0,5 \cdot (1-0,5)}$$

$$n = \frac{7963,25}{75,2125} = 100 \text{ sampel}$$

Untuk jumlah sampel pada setiap kecamatan di wilayah studi yaitu: Kecamatan Tugu, Ngaliyan, Mijen, Gunungpati, Banyumanik, Tembalang, Pedurungan dan Genuk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL I.3
JUMLAH SAMPEL KAWASAN SUBURBAN SPRAWL KOTA SEMARANG

No	Wilayah Studi	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	Kecamatan Tugu	6.887	99
2	Kecamatan Ngaliyan	28.080	100
3	Kecamatan Mijen	12.128	99
4	Kecamatan GunungPati	17.005	99
5	Kecamatan Banyumanik	29.986	100
6	Kecamatan Tembalang	31.853	100
7	Kecamatan Pedurungan	35.617	100
8	Kecamatan Genuk	17.717	99
	Jumlah Total	154001	796

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2008

Setelah jumlah sampel perkecamatan, maka jumlah sampel tersebut didistribusikan pada target populasi yang berhuni di perumahan-perumahan dan rumah swadaya yang berada di kecamatan tersebut. Distribusi sampel hanya dilakukan pada rumah tangga golongan bawah dan menengah. Sedangkan untuk golongan atas tidak dilakukan sesuai dengan batasan materi studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL I.4
DISTRIBUSI SAMPEL DI SETIAP KECAMATAN

No	Wilayah Studi	Golongan Atas		Golongan Menengah		Golongan Bawah		Total Sampel
		Sasaran	Jumlah	Sasaran	Jumlah	Sasaran	Jumlah	
1	Kecamatan Tugu	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	33	Rumah Target BLT	33	99
2	Kecamatan Ngaliyan	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	34	Rumah Target BLT	33	100
3	Kecamatan Mijen	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	33	Rumah Target BLT	33	99
4	Kecamatan GunungPati	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	33	Rumah Target BLT	33	99
5	Kecamatan Banyumanik	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	34	Rumah Target BLT	33	100
6	Kecamatan Tembalang	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	34	Rumah Target BLT	33	100
7	Kecamatan Pedurungan	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	34	Rumah Target BLT	33	100
8	Kecamatan Genuk	Perumahan Terencana	33	Perumahan Terencana	33	Rumah Target BLT	33	99

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2009

Untuk membatasi kawasan perumahan yang dijadikan sasaran responden, maka dalam penentuan lokasi perumahan digunakan data perumahan REI. Dengan demikian pengambilan sampel dilakukan pada kawasan perumahan yang cenderung dibangun dengan lokasi tidak terintegrasi terhadap infrastruktur dan fasilitas publik. Untuk lebih jelas tentang data perumahan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL I.5
LOKASI PERUMAHAN SASARAN PENGAMBILAN SAMPEL

No	Kecamatan	Perumahan	No	Kecamatan	Perumahan	
1	Tugu	-	6	Banyumanik	Duta Bukit Mas	Puri Gedawang Indah
2	Ngaliyan	Beringin Indah			Graha Estetika	Taman Setiabudi
		Bukit Permata Puri			Griya Pelangi Sejahtera	TWP TNI AD As ABRI
		Griya Beringin Asri			Jati raya Indah	Vila Bukit Mas
		Griya Lestari			Pondok Bukit Agung	Vila Aster II
		Koveri Mega Permai			Puri Asri Perdana	Watugong Indah
3	Mijen	Bukit Semarang Baru			7	Tembalang
4	GunungPati	Bukit Sekaran	Durenan Indah	Puri Gemah Sentosa		
		IKIP Semarang	Griya Bangun Harja	Sendang Asri		
		Kandi Asri	KORPRI	Taman Bukit Asri		
		Taman Bukit Hijau	Prima Indah	Greaha Estetika		
5	Pedurungan	Graha Mukti	8	Genuk	-	
		Plamongan indah				
		Taman Majah Pahit Estate				

Sumber: Hasil Olahan Data Peneliti, 2009

1.8.5 KERANGKA ANALISIS

Kerangka analisis disini merupakan suatu rangkaian proses yang memperlihatkan urutan-urutan analisis dari awal dilakukannya penelitian sampai dihasilkan kesimpulan akhir dari proses penelitian. Tahapan analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Analisis Karakteristik Dasar Perilaku masing-masing Golongan Penduduk

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik masing – masing golongan penduduk di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang khususnya dalam hal aktivitas konsumsi penduduk sehingga akan diperoleh hasil dari analisis ini yaitu pola konsumsi rumah tangga penduduk sesuai golongan sosial ekonominya. Untuk mengetahui kondisi karakteristik golongan ekonomi penduduk (bawah, menengah dan atas) digunakan beberapa variabel sosial ekonomi misalnya jumlah anggota keluarga, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, dan jumlah dan jenis pemilikan kendaraan.

Hasil analisis ini nantinya menjadi input untuk analisis perubahan pola konsumsi rumah tangga tiap-tiap golongan yang dilakukan yaitu berupa prosentase proporsi konsumsi untuk pergerakan dan prosentase proporsi konsumsi kebutuhan sehari-hari (konsumsi Keluarga). Alat analisis yang digunakan kualitatif diskriptif.

b. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga yang dibagi menjadi 2 macam pola konsumsi yaitu konsumsi untuk pangan dan konsumsi non pangan. Untuk konsumsi kebutuhan non pangan, didalamnya terdapat konsumsi pergerakan dan konsumsi lainnya .

Pengeluaran konsumsi kebutuhan pangan meliputi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dalam satu bulan. Sedangkan kebutuhan non pangan meliputi pengeluaran untuk kebutuhan pergerakan berupa biaya bensin/solar dan biaya naik angkutan umum dalam satu bulan. Kemudian kebutuhan non pangan lainnya seperti pengeluaran untuk rekening listrik, rekening telepon, rekening air minum, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, minyak tanah, gas, barang tahan lama, pajak dan asuransi.

Pola-pola pengeluaran tersebut kemudian akan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: pengeluaran konsumsi pangan, pergerakan dan non pangan lainnya. Dengan demikian akan mempermudah dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi diantara ketiga pengeluaran konsumsi kebutuhan tersebut.

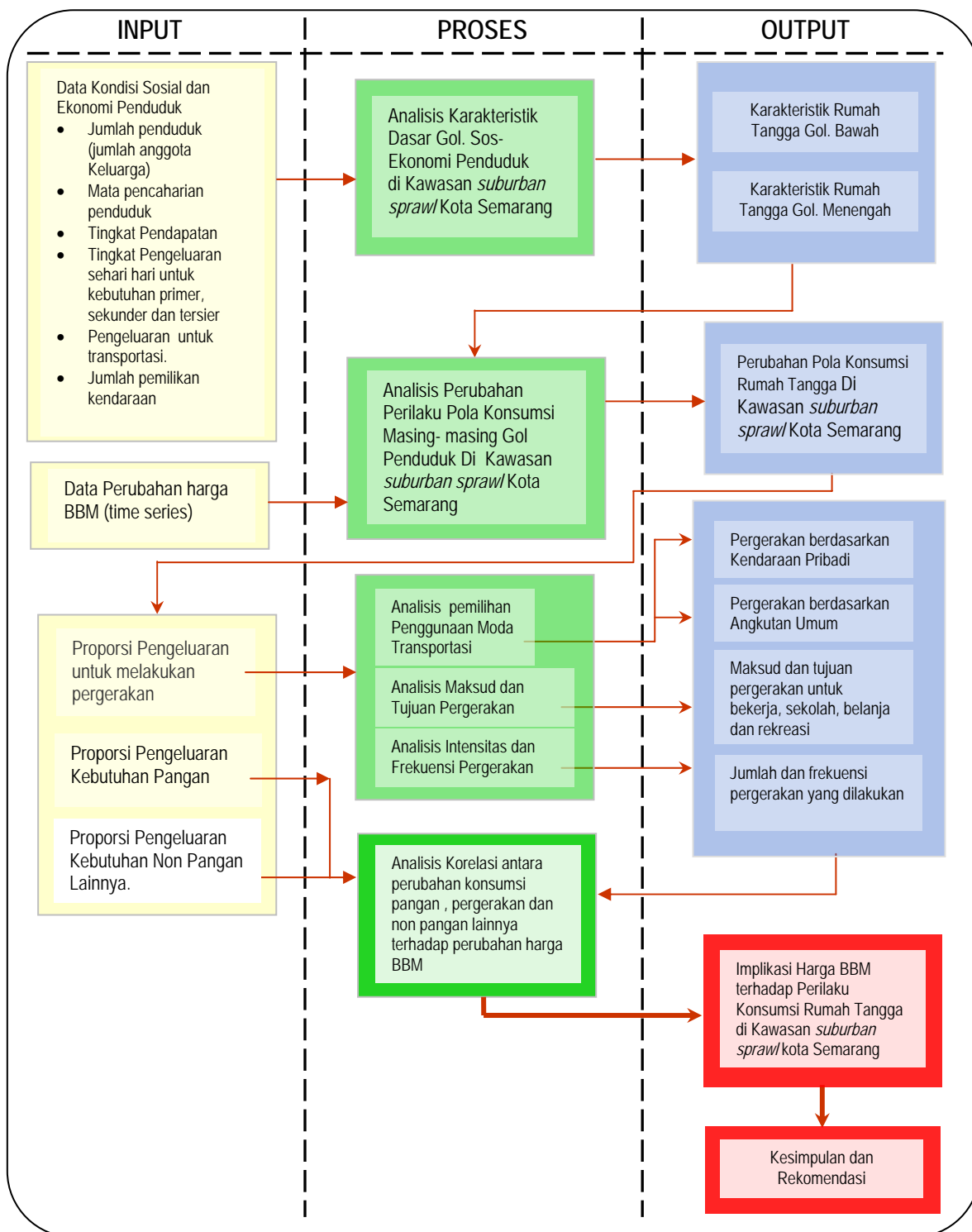
Data pengeluaran konsumsi kebutuhan rumah tangga ini diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada masyarakat di wilayah studi. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan alat analisis statistik deskriptif.

c. Analisis Pola Perjalanan/pergerakan Penduduk

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik bangkitan dan tarikan perjalanan serta pola perjalanan/pergerakan harian penduduk di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang. Beberapa analisis didalamnya yaitu analisis jenis penggunaan moda transportasi tiap golongan penduduk di wilayah studi yang hasilnya berupa moda (kendaraan pribadi/ angkutan umum) yang digunakan untuk pergerakan, analisis maksud dan tujuan pergerakan yang dilakukan tiap golongan penduduk di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

Berdasarkan proses analisis tersebut, output yang didapatkan nantinya berupa informasi mengenai maksud dan tujuan pergerakan tiap golongan penduduk untuk bekerja, sekolah, belanja dan rekreasi, serta analisis intensitas dan frekuensi pergerakan yang dilakukan tiap golongan penduduk dengan output yang dihasilkan yaitu informasi mengenai besarnya jumlah dan frekuensi pergerakan yang dilakukan dalam skala harian, mingguan, dan bulanan. Metode dan teknik analisis yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan alat analisis statistik deskriptif.

Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian ini tergambar dari gambar kerangka analisis di bawah ini:



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2009

Gambar 1.7
Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah penelitian mengenai kenaikan harga BBM yang menimbulkan beberapa fenomena transportasi. Dalam perumusan masalah penelitian tersebut akan menghasilkan suatu pertanyaan penelitian (*research question*). Pada bab ini juga memaparkan mengenai tujuan, sasaran, dan manfaat dari penelitian, menentukan ruang lingkup penelitian yang terbagi menjadi dua jenis yaitu ruang lingkup wilayah dan materi, keaslian penelitian, posisi penelitian dalam bidang perencanaan wilayah dan kota, kerangka pemikiran penelitian dan metode analisis yang dilakukan serta memaparkan sistematika pembahasan dari hasil penelitian ini.

Bab II Kajian Literatur Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan *Suburban Sprawl*

Berisi tentang teoritis maupun referensi yang mendukung penelitian ini. Bagian ini berisi teori-teori, hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori yang ditampilkan meliputi teori tentang perkembangan kota secara *Sprawl*, teori umum transportasi perkotaan, teori ekonomi mikro khususnya yang berkaitan dengan transportasi atau ekonomi transportasi.

Bab III Gambaran Umum Kawasan *Suburban Sprawl* Kota Semarang

Berisi penjelasan tentang potensi dan permasalahan di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang yang terkait dengan kondisi kependudukan, tata guna lahan, dan permasalahan transportasinya

Bab IV Analisis Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Kawasan *Suburban Sprawl* Kota Semarang

Berisi tentang hasil analisis perilaku dasar rumah tangga, perubahan pola konsumsi rumah tangga, perubahan pola pergerakan dan temuan studi dari Implikasi Harga BBM Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di kawasan *suburban sprawl* Kota Semarang.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan hasil kegiatan studi dan rekomendasi kepada pihak yang terkait.